PENGARUH MODEL POLYA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS III SDN 51 KURANJI

Rita Aulia Rahmi[1], Dini Maielfi[2], Riri Marfilinda[3], Asrina Mulyati[4], Maifit Hendriani[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Adzkia*
E-mail : rita.a@adzkia.ac.id[1], dini.m@adzkia.ac.id[2], riri.m@adzkia.ac.id[3], a.mulyati@adzkia.ac.id[4], Hendriani.m@adzkia.ac.id[5]

ABSTRACT

This research is motivated by the low problem-solving ability of third-grade students at SDN 51 Kuranji in mathematics story problems. This is evident in the difficulty many students still have understanding the information in the story problems and applying the correct solution steps. This experimental study aims to determine whether the Polya model has an effect on problem-solving ability in third-grade students at SDN 51 Kuranji. The research method used was a Quasi-Experimental Design with a Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design. The study population was third-grade students at SDN 51 Kuranji in the 2024/2025 academic year. The sample of this study was class IIIA as an experimental class, learning using the Polya model, and class IIIB as a control class, learning without the Polya model. The data were collected using a saturated sampling technique. The data collection technique used a test. The results showed that the average problem-solving ability score of students using the Polya model was higher than the average score of students without the Polya model. Based on data analysis using a t-test, the calculated t value was 2.522 and the t table value was 2.026. Therefore, H1 was accepted, indicating that the Polya model had an effect on the problem-solving ability of third-grade students at SDN 51 Kuranji in the 2024/2025 academic year

Keywords : *Polya Model, Problem-Solving Ability, Mathematical Story Problems*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika di kelas III SDN 51 Kuranji. Hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang kesulitan memahami informasi dalam soal cerita dan menerapkan langkah penyelesaian yang kurang tepat. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model Polya terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika di kelas III SDN 51 Kuranji. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimental Design dengan rancangan The Nonequivalen Posttest-Only Control Grup Design. Populasi penelitian ini adalah kelas III SDN 51 Kuranji tahun pelajaran 2024/2025. Sampel penelitian ini adalah kelas IIIA sebagai kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model Polya dan IIIB sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran tanpa menggunakan model Polya yang diperoleh dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Dari hasil penelitian diketahui rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan model Polya lebih besar dibandingkan dengan rata-rata peserta didik tanpa model Polya. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji-t didapat thitung = 2,522 dengan nilai ttabel = 2,026 maka H1 diterima, artinya terdapat pengaruh model Polya terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika kelas III SDN 51 Kuranji tahun pelajaran 2024/2025.

Kata Kunci : *Model Polya, Kemampuan Pemecahan Masalah, Soal Cerita Matematika*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena mutu suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya maupun masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu disiplin penting dalam dunia pendidikan adalah matematika, yang berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Pentingnya matematika tidak hanya terbatas pada ranah akademis, tetapi juga sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir matematis membantu individu dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan beradaptasi di tengah perubahan zaman (Hayati et al., 2025). Gusteti dan Neviyarni (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran matematika ialah mengembangkan kemampuan bernalar, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah yang konstruktif.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan keterampilan kognitif penting yang memungkinkan peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki untuk menghadapi situasi baru (Yohanes & Sari, 2021). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memecahkan soal, terutama pada jenis soal cerita yang menuntut pemahaman konteks serta penerapan konsep matematika ke dalam situasi nyata (Sagita et al., 2023). Kesulitan tersebut muncul karena peserta didik sering tidak memahami isi soal secara menyeluruh, tidak mampu menyusun rencana penyelesaian yang tepat, melakukan kesalahan perhitungan, serta tidak melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil yang diperoleh. Guru memegang peranan sentral dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan menyelesaikan soal secara mandiri melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai (Strike & Budiyono, 2018). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 51 Kuranji Kota Padang pada tanggal 15 November 2024, diperoleh informasi bahwa masih terdapat sejumlah permasalahan dalam proses pembelajaran matematika di kelas III A. Beberapa di antaranya meliputi: (1) capaian hasil belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), (2) kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, (3) kecenderungan menyalin pekerjaan teman, dan (4) rendahnya kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan rendah (14 orang), sedang (5 orang), dan hanya satu peserta didik yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan analisis terhadap jawaban siswa menggunakan indikator Polya (1973) yang mencakup empat tahap, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum mampu menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berpikir lebih terstruktur dan logis. Salah satu alternatif yang relevan adalah model pembelajaran Polya, yang menekankan pada proses berpikir sistematis melalui tahapan-tahapan pemecahan masalah. Mustika dan Riastini (2017) menyatakan bahwa model Polya efektif dalam melatih peserta didik berpikir logis, terarah, dan menemukan solusi secara mandiri. Sejumlah

penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas model Polya terhadap peningkatan hasil belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Asman dan Ariani (2020) membuktikan bahwa rata-rata nilai peserta didik yang belajar menggunakan model Polya lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional (81,32 > 71,86). Temuan serupa dilaporkan oleh Ayustina dan Ahmad (2020) serta Maulina dan Sumadi (2023), yang menyimpulkan bahwa penerapan model Polya berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu metode yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali. Menurut Sugiyono (2022:72), metode eksperimen termasuk dalam pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui percobaan guna menguji pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil). Jenis penelitian yang diterapkan adalah Quasi Eksperimen, karena meskipun memiliki kelompok kontrol, tidak semua variabel luar dapat dikendalikan sepenuhnya (Sugiyono, 2022:77). Desain yang digunakan adalah The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design, dengan dua kelompok sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran Polya, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelas diberikan post-test untuk mengukur perbedaan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika, sehingga dapat diketahui pengaruh penggunaan model Polya terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 1. Desain Penelitian The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design

Kelas	*Treatment*	*Posttest*
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: Lestari & Yudhanegara (2017:137)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas III SDN 51 Kuranji tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 39 orang, terdiri atas 20 siswa kelas III A dan 19 siswa kelas III B. Pemilihan populasi ini didasarkan pada kesamaan karakteristik dan kemampuan akademik antara kedua kelas yang bersifat paralel. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, kelas III A ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran Polya, yaitu model pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah melalui empat langkah: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Sementara itu, variabel terikat (Y) adalah kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali, merumuskan, menyelesaikan, dan mengevaluasi permasalahan matematika secara logis dan sistematis.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas modul ajar dan soal tes. Modul ajar disusun sesuai dengan rencana pembelajaran untuk masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen digunakan modul berbasis model Polya, sedangkan kelas kontrol menggunakan modul pembelajaran konvensional. Modul ajar telah divalidasi oleh ahli dengan hasil 87,5%, sehingga

dinyatakan sangat layak digunakan. Instrumen tes berbentuk soal uraian yang dirancang untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Tes ini divalidasi oleh ahli dengan hasil validasi 77%, sehingga dinyatakan layak digunakan. Sebelum diterapkan, instrumen diuji coba untuk memastikan validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda setiap butir soal agar diperoleh instrumen yang benar-benar sesuai untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Validitas menunjukkan seberapa tepat suatu instrumen dalam mengukur hal yang seharusnya diukur (Lestari & Yudhanegara, 2017:190). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi Jamovi untuk menghitung korelasi antar item soal. Setelah diperoleh nilai rxy (hitung), dibandingkan dengan r-tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel, soal dianggap valid; sebaliknya, jika r hitung lebih kecil, soal tidak valid. Berdasarkan kriteria validitas (Tabel 3.3), soal dapat dikategorikan tinggi, cukup, agak rendah, rendah, atau sangat rendah. Soal yang tidak valid tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa soal yang valid adalah nomor 1 sampai 9

Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu instrumen, artinya jika digunakan pada subjek yang sama di waktu, tempat, atau oleh orang berbeda, hasilnya relatif sama (Lestari & Yudhanegara, 2017:206). Uji reliabilitas juga menggunakan aplikasi Jamovi. Menurut Yusuf (2018:22), instrumen dikatakan reliabel jika koefisien Alfa Cronbach > 0,70. Berdasarkan kriteria reliabilitas (Tabel 3.4), hasil uji reliabilitas soal di penelitian ini 0,977, termasuk kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan soal uji coba bersifat reliabel

Daya beda soal menunjukkan kemampuan soal dalam membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Lestari & Yudhanegara, 2017:217). Rumus yang digunakan: DP = ($\bar{X}$ kelompok atas – $\bar{X}$ kelompok bawah) / Skor Maks. Untuk kelompok kecil (<100 siswa), peserta diurut dari skor tertinggi ke terendah, lalu dibagi dua sama besar. Berdasarkan kriteria (Tabel 3.5), skor DP terbagi menjadi lima kategori dari jelek sekali hingga baik sekali. Soal dengan kategori jelek tidak dapat digunakan. Berdasarkan analisis menggunakan Microsoft Excel, soal nomor 1,2,3,4,5,6,8,9 memiliki kriteria cukup, dan soal nomor 7 memiliki kriteria baik. Indeks kesukaran menunjukkan tingkat kesulitan suatu soal bagi peserta didik (Lestari & Yudhanegara, 2017:223). Soal yang terlalu mudah tidak menantang, sedangkan soal yang terlalu sulit dapat membuat peserta didik frustasi. Rumusnya: IK = $\bar{X}$ / SMI, di mana $\bar{X}$ = rata-rata jawaban peserta didik, dan SMI = skor maksimum ideal. Kriterianya: 0,00–0,30 → sukar, 0,31–0,70 → sedang, 0,71–1,00 → mudah. Hasil analisis menunjukkan soal nomor 1,2 termasuk mudah, nomor 3,4,5,6,7 sedang, dan nomor 8,9 sukar (Lampiran 22 hal 122). Soal yang digunakan untuk tes akhir adalah nomor 3,4,5,6,7. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama untuk memperoleh data penelitian (Sugiyono, 2020:296). Data diperlukan agar analisis penelitian dapat dilakukan secara tepat. Penelitian ini menggunakan tes sebagai teknik pengumpulan data, berupa posttest berisi soal cerita matematika, yang bertujuan mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, menggunakan SPSS 27 dengan uji Shapiro-Wilk. Jika nilai sig > 0,05, data dinyatakan normal; jika sig < 0,05, data dinyatakan tidak normal (Pratama, 2021:43). Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen, menggunakan uji Levene di SPSS 27. Data dikatakan homogen jika nilai sig > 0,05, dan tidak homogen jika nilai sig < 0,05. Uji Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak. Karena data berdistribusi normal dan homogen, analisis menggunakan uji t. Hipotesis penelitian:

H0: Tidak ada pengaruh model Polya terhadap kemampuan pemecahan soal cerita matematika kelas III SDN 51 Kuranji; **H1**: Ada pengaruh model Polya terhadap kemampuan pemecahan soal cerita matematika kelas III SDN 51 Kuranji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 Juni hingga 05 Juni 2025 di SDN 51 Kuranji, pada kelas IIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas IIIB sebagai kelas kontrol, dengan materi yang sama yaitu perkalian dan pembagian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Polya terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa kelas III SDN 51 Kuranji.

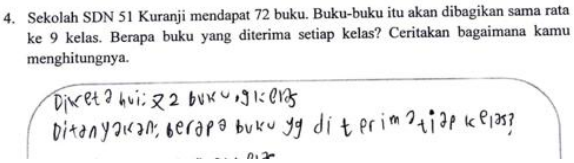
Berdasarkan analisis data, terlihat bahwa terdapat pengaruh positif pada kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika di kelas eksperimen yang belajar menggunakan model Polya dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model Polya. Hasil uji normalitas dengan SPSS 27 menunjukkan nilai signifikan pada post-test kelas eksperimen 0,120 dan kelas kontrol 0,297, keduanya > 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan SPSS 27 menunjukkan nilai signifikan 0,881 > 0,05, yang menandakan bahwa varians data homogen.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan model Polya memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulina dan Sumadi (2023), bahwa model Polya membantu peserta didik berpikir melampaui batasan sehingga mereka mampu mengenali dan memahami masalah. Penelitian Khairan & Zainil (2021) juga menyatakan bahwa pembelajaran pemecahan masalah menggunakan model Polya membuat siswa lebih aktif, berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman materi sesuai kemampuan masing-masing.

Model Polya mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih mandiri dan tidak sepenuhnya berpusat pada guru. Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah yang harus dipecahkan siswa (Hendriani & Gusteti, 2021). Dengan model Polya, siswa dapat menjelaskan proses penyelesaian, merefleksi, dan mengembangkan keterampilan berpikir yang fleksibel untuk situasi pemecahan masalah berikutnya (Mustika & Riastini, 2017). Asman & Ariani (2020) menambahkan bahwa model Polya memiliki banyak keuntungan, termasuk meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah secara aktif.

Peserta didik yang diajarkan dengan langkah-langkah Polya menunjukkan pemahaman dan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah matematika dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Hal ini didukung oleh penelitian Putri Juliani et al., (2024), yang menyatakan bahwa langkah Polya melatih siswa menjadi lebih cermat dalam memecahkan masalah matematika.

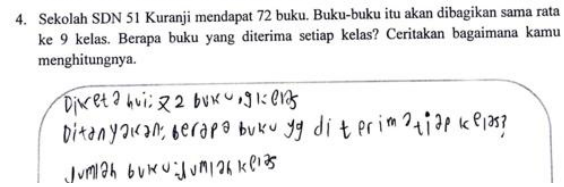
Berdasarkan tes kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen, terlihat pada indikator 1: Memahami Masalah, bahwa peserta didik lebih mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal cerita dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menuliskan informasi penting dari soal sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.


4. Sekolah SDN 51 Kuranji mendapat 72 buku. Buku-buku itu akan dibagikan sama rata ke 9 kelas. Berapa buku yang diterima setiap kelas? Ceritakan bagaimana kamu menghitungnya.

Diket? 72 buku, 9 kelas
Ditanyakan, berapa buku yg di terima tiap kelas?

Gambar 1. Jawaban Peserta Didik Indikator 1

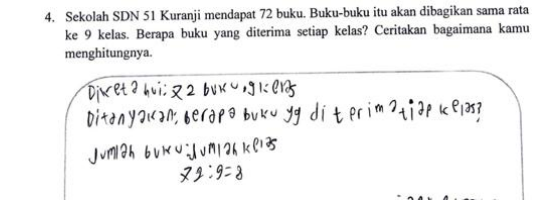
Pada tahap ini, peserta didik di kelas eksperimen mampu memilih strategi penyelesaian yang tepat, seperti menuliskan model matematika dari soal cerita. Model Polya memberi arahan langkah demi langkah sehingga peserta didik tidak kebingungan.


4. Sekolah SDN 51 Kuranji mendapat 72 buku. Buku-buku itu akan dibagikan sama rata ke 9 kelas. Berapa buku yang diterima setiap kelas? Ceritakan bagaimana kamu menghitungnya.

Diket? 72 buku, 9 kelas
Ditanyakan, berapa buku yg di terima tiap kelas?
Jumlah buku : jumlah kelas

Gambar 2. Jawaban Peserta Didik Indikator II

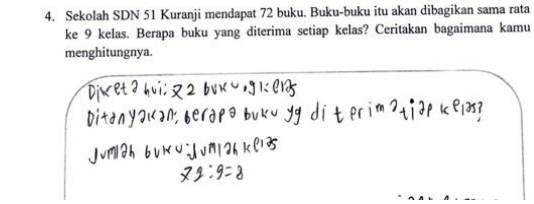
Peserta didik di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dalam melakukan perhitungan dan menjalankan strategi yang sudah dipilih. Mereka lebih teliti dan jarang melakukan kesalahan hitung.


4. Sekolah SDN 51 Kuranji mendapat 72 buku. Buku-buku itu akan dibagikan sama rata ke 9 kelas. Berapa buku yang diterima setiap kelas? Ceritakan bagaimana kamu menghitungnya.

Diket? 72 buku, 9 kelas
Ditanyakan, berapa buku yg di terima tiap kelas?
Jumlah buku : jumlah kelas
72 : 9 = 8

Gambar 3. Jawaban Peserta Didik Indikator III

Tahap terakhir ini jarang dilakukan oleh peserta didik di kelas kontrol. Mereka cenderung berhenti setelah mendapatkan hasil perhitungan. Sebaliknya, peserta didik di kelas eksperimen terbiasa mengecek kembali jawaban mereka dengan membuat kesimpulan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif model Polya dalam membentuk kebiasaan berpikir reflektif.


4. Sekolah SDN 51 Kuranji mendapat 72 buku. Buku-buku itu akan dibagikan sama rata ke 9 kelas. Berapa buku yang diterima setiap kelas? Ceritakan bagaimana kamu menghitungnya.

Diket? 72 buku, 9 kelas
Ditanyakan, berapa buku yg di terima tiap kelas?
Jumlah buku : jumlah kelas
72 : 9 = 8

Gambar 4. Jawaban Peserta Didik Indikator IV

Dengan demikian berarti Ho ditolak dan H1 diterima yang berbunyi "terdapat pengaruh model Polya terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika kelas III SDN 51 Kuranji". Diterimanya H1 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Polya dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SDN 51 Kuranji, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas III dalam memecahkan masalah soal cerita matematika masih mengalami kesulitan, terutama dalam menganalisis langkah-langkah penyelesaian. Kesulitan ini meliputi memahami informasi yang diketahui, menentukan apa yang ditanyakan, menerapkan rumus, melakukan perhitungan dengan tepat, hingga menyusun kesimpulan. Penerapan model Polya dalam pembelajaran memberi peluang bagi peserta didik untuk memanfaatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang bersifat tidak rutin. Dengan demikian, penggunaan model Polya dalam pembelajaran matematika di SDN 51 Kuranji terbukti berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah soal cerita matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti bersyukur sekali kepada Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan karya ilmiah ini dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu baik secara moril maupun materi.

DAFTAR PUSTAKA

Asman, N. E., & Ariani, Y. (2020). Model Polya Terhadap Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Kelas V SDAsman, N. E., & Ariani, Y. (2020). Model Polya Terhadap Hasil Belajar Soal Cerita Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Kelas V SD. Journal of Basic Education Studi. Journal of Basic Education Studies, 3(2), 279–290. https://acrobat.adobe.com/link/review?uri=urn:aaid:scds:US:01991715-444c-3241-946e-cb69f5baa877

Ayustina, S., & Ahmad, S. (2020). Pengaruh Model Polya Terhadap Hasil Belajar Soal Cerita di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 2768–2778. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.772

Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika, 3(3), 636-646.

Hayati, R., Marfilinda, R., Prima, W., Wulandari, S., & Oktama, Z. (2025). Perancangan model Holistic Mathematics Education (HME) berbasis pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada siswa sekolah dasar (SD) kelas tinggi. Borobudur Educational Review, 5(1), 121-132.

Hendriani, M., & Gusteti, M. U. (2021). Validitas LKPD elektronik berbasis masalah terintegrasi nilai karakter percaya diri untuk keterampilan pemecahan masalah matematika SD di era digital. Jurnal Basicedu, 5(4), 2430-2439.

Khairan, Juwita, and Melva Zainil. "Pengaruh Model Polya Terhadap Hasil Belajar Soal Cerita Volume Kubus dan Balok Pada Kelas V SD." Jurnal Pendidikan Tambusai 5, no. 1 (2021): 863-873.

Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2017. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: PT Refika Aditama.

Maulina, E., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Polya Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV UPTD SDN Sepulu 1 Kabupaten Bangkalan. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 1(5), 327–340.

Mustika, I. K. A., & Riastini, P. N. (2017). Pengaruh Model Polya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sd. International Journal of Community Service Learning, 1(1), 31. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v1i1.11897

Putri Juliani, E., Amelia, Y., Febriyanti, D. K., & Riswari, L. A. (2024). Pengaruh Langkah-Langkah Polya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Iv Sdn 3/4 Margoyoso. Inspiramatika, 10(2), 85–92. https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v10i2.7091

Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 431–439. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609

Strike, B., & Budiyono, B. (2018). Penggunaan Model Problem Solving Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di Sd Al Hikmah Surabaya. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(3), 254919.

Sugiyono. 2022. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Bandung: Alfabeta.

Yohanes, R. S., & Sari, A. E. R. M. (2021). Pemecahan Masalah Kompetisi Matematika Bagi Guru Sekolah Dasar Tahap I. SHARE: "SHaring - Action - REflection," 7(2), 99–104. https://doi.org/10.9744/share.7.2.99-104